

Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak

Ardita ¹⁾, Suchatiningsih DWP ²⁾, Dwi Widjanarko ²⁾

¹⁾ Dinas Pendidikan Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Indonesia

²⁾ Prodi Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

Kinerja Penyuluh, Metode

Penyuluhan, Usaha

Pertanian

Abstrak

Peranan penyuluh sangat penting dalam menyampaikan program pembangunan pertanian dan memberdayakan sumber daya manusia (petani). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan penekatan *embedded congruent*. Responden dalam penelitian ini diambil dari petani komoditas padi di Kabupaten Landak dengan wilayah sampel penelitian Kecamatan Ngabang, Kecamatan Sengah Temila, dan Kecamatan Menyuke. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive* berjumlah 90 orang dalam pengisian koesioner, 4 orang informan primer dan 3 orang informan sekunder. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian responden kinerja penyuluh pertanian rata-rata berada pada kategori tinggi dengan persentase masing-masing: faktor pembangunan sumber daya manusia (PSM) sebesar 71,33%, faktor pemindahan teknologi (PT) pertanian sebesar 70,09% dan faktor pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan sebesar 71,50%. Indikator yang menempati posisi paling tinggi diantaranya penguatan kegiatan sosial ekonomi, menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, dan metode penyuluhan kelompok/*meeting*. Teknik pengukuran kinerja penyuluh pertanian dilakukan menggunakan instrumen berbentuk skala likert 4 tingkatan.

Abstract

The role of extension is crucial in delivering agricultural development programs and empowering human resources (farmers). The purpose of this research is to analyze the performance of agricultural extension workers in Landak regency. This research uses the mix methods with embedded congruent approach. The respondents in this research were taken from paddy farmers in Landak regency with the sample areas in Ngabang district, Sengah Temila district, and Menyuke district. The sampling was determined purposively which includes 90 people in filling the questioner, four primary informants and three secondary informants. The results of quantitative analysis based on the respondents' assessment towards the performance of the agricultural extension workers showed averagely at high category with the percentage of each: human resource development factor (PSM) 71.33%, agriculture technology transfer factor (PT) amounted to 70.09% and the extension methods knowledge and skills factor is 71.50%. The highest indicators are; the inauguration of social and economic activities, the provision and the dissemination of information technology, and the methods of counseling groups/ meetings. Measurement techniques of agricultural extension performance was done using a four levels likert scale instrument.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan alam yang banyak dan beragam, menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor paling strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Namun, sektor pertanian dari zaman penjajahan hingga saat ini (perdagangan bebas) belum sepenuhnya mengalami kemajuan, hal ini terbukti masih banyaknya bahan pangan yang diimpor dari negara lain, dan masih rendahnya nilai tukar komoditas pertanian yang berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Petani yang pada umumnya mengolah pertanian di pedesaan belum mengalami kesejahteraan, dapat dilihat dari angka kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015:1) kemiskinan di pedesaan mencapai 14,21 persen, sedangkan di perkotaan 8,29 persen.

Salah satu strategi pembangunan pertanian Indonesia tertuang dalam Renstra Kementan (2015: 5) melalui sasaran strategis Kementerian Pertanian periode 2015 – 2019 salah satunya yaitu swasembada padi, jagung dan kedelai. Program pembangunan pertanian ini diyakini dapat dicapai apabila sumber daya manusia (SDM) berkualitas sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan akses terhadap berbagai informasi teknologi, permodalan dan pasar yang diperlukan bagi pengembangan usahatani. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM petani yaitu melalui penyuluhan atau pelatihan. Menurut Kuntariningsih dan Maryono (2013: 148) pelatihan kepada petani berdampak pada peningkatan produksi dan keuntungan usahatannya. Sedangkan penyuluhan pertanian menurut Anwas (2013:54) merupakan pendidikan non formal dalam mengubah perilaku sasaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Penyuluh pertanian dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu melakukan proses transfer pengetahuan untuk memperdayakan masyarakat dan pendampingan

dalam mencari, menciptakan, menggunakan akses kelembagaan terkait produksi, distribusi dan konsumsi produk pertanian, (Sucihatningsih, 2011:11). Rivera dan Qamar (2003:15) menjelaskan bahwa peran penyuluh adalah multidisiplin. Selanjutnya Abugu *et al* (2013:49) menjelaskan bahwa peranan penyuluh dibutuhkan untuk membantu petani dalam mendapatkan sumber input pertanian dan membangun pasar yang layak bagi petani. Sehingga peran penyuluh pertanian disini sebagai agen perubahan untuk mendorong dan menolong petani untuk melakukan perubahan-perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam membangun usahatani melalui perubahan pada petani itu sendiri, serta menyediakan pasar bagi petani.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri. Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan masyarakat sasarnya, untuk mencapainya dibutuhkan seorang penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukkan kinerja yang baik. Menurut Bahua (2010:15) kinerja merupakan aksi atau perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi. Selanjutnya Wibowo (2011:7) mendefinisikan “kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut”. Sedangkan kinerja seorang penyuluh menurut Lailani dan Jahi (2006: 99 – 100) yaitu bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu dan kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional. Dalam hal ini kinerja penyuluh pertanian merupakan sebuah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian berdasarkan tugas pokok dan fungsinya baik melalui individu maupun organisasinya terutama dalam pembangunan sumber daya manusia (PSM), pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan.

Penyelenggaraan penyuluhan di Indonesia telah disebarakan di seluruh daerah termasuk di

Kabupaten Landak yang merupakan Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan struktur ekonomi, pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling dominan. Hal ini dikarenakan daerah ini berpotensi dalam sektor pertanian dan menjadi wilayah pengembangan usaha sektor pertanian terutama memproduksi padi dan palawija. Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Landak diarahkan pada sistem agribisnis yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta untuk keberlanjutan swasembada pangan khususnya pajale (padi, jagung, dan Kedelai).

Permasalahan yang dihadapi adalah lahan pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Disisi lain, pertanian yang dilakukan sebagian besar masih secara tradisional, dan hasil produksi dari pertanian yang didapat masih untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hanya sebagian kecil yang dipasarkan. Sedangkan, untuk komoditas palawija masih dijadikan sebagai usaha sampingan. Selanjutnya pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Landak sudah berjalan sesuai dengan program-program yang dibuat baik dari program Pusat maupun Daerah setempat, namun untuk menjangkau seluruh desa dan kelompok tani yang ada, jumlah tenaga penyuluhan masih sangat kurang. Selain kurangnya jumlah tenaga penyuluhan dalam menjangkau seluruh desa dan kelompok tani, masih minimnya sarana parasarana (*komputer, leptop, OHP, slide projector*) atau fasilitas lain sebagai media dalam mendukung kelancaran kegiatan penyuluhan (kecuali kendaraan dinas), dan masih kurangnya dana dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan. Sementara disisi lain tugas dan tanggung jawab penyuluh semakin berat. Sehingga dalam penelitian ini mengungkapkan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dilapangan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) petani dan meningkatkan usaha tani.

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam

pengembangan usahatani di Kabupaten Landak dengan instrumen yang berupa penilaian petani sebagai pelaku utama pertanian dan sekaligus penerima kegiatan penyuluhan pertanian kepada penyuluh selaku pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan tugas dan fungsi penyuluh dalam bidang: a) pembangunan sumber daya manusia (PSM), b) pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan c) pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan. Manfaat dari penelitian ini yaitu bahwa pentingnya peran penyuluh dalam pemberdayaan sumber daya manusia (petani) dan pengembangan usahatani, sehingga dengan kinerja yang tinggi seyogyanya perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan semakin baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mix method*) dengan strategi konkuren/satu waktu (*concurrent strategy*). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket dan data hasil wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari BPS dan studi literatur.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat petani dan penyuluh pertanian di wilayah sasaran penelitian di Kecamatan Ngabang, Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Menyuke. Semua subjek penelitian dipilih secara *purposive*. Sampel keseluruhan berjumlah 97 orang, yaitu responden petani pengisian koesioner 90 orang, masing-masing kecamatan sebanyak 30 orang. Informan primer petani sebanyak 4 orang, dan informan sekunder dari penyuluh pertanian sebanyak 3 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan angket. Wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan kepada masyarakat petani dan penyuluh pertanian. Dokumentasi berupa data dari BPS, Dinas Pertanian, jurnal, dan foto. Sedangkan angket dalam penelitian ini berupa bentuk pernyataan

berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam faktor pembangunan sumber daya manusia (PSM), faktor pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan faktor pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan.

Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif persentase. yakni untuk menggambarkan variabel-variabel yang berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian dengan menggunakan perhitungan angka indeks atau rumus indeks = $((\%F1x1) + (\%F2x2) + (\%F3x3) + (\%F4x4))/4$. Kriteria *Three Box Method* digunakan untuk menginterpretasikan angka indeks dimana rentang sebesar 100 dibagi menjadi 30 antara lain: 10,00 – 40 = Rendah, 40,01 – 70 = Sedang, dan 70,01 – 100 = Tinggi. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah *data collection, data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Metode penyusunan

instrumen disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan berkaitan dengan tugas dan fungsi penyuluh dalam bidang a) pembangunan sumber daya manusia (PSM), b) pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan c) pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan. Instrumen yang digunakan berbentuk skala likert 4 tingkatan dimana STS= Sangat Tidak Setuju= 1, TS= Tidak Setuju= 2, S= Setuju= 3, dan SS=Sangat Setuju= 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja penyuluh pertanian pada variabel pembangunan sumber daya manusia (PSM), Pemindahan Teknologi (PT) pertanian, dan faktor pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan diukur melalui 4 item pernyataan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan teknik pengukuran angka indeks. Hasil penelitian masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Pembangunan Sumber Daya Manusia (PSM)

Indikator	Indeks (%)	Interprestasi
Pelibatan petani dalam menyusun dan merealisasi-sasikan rencana kerja	2,69	Tinggi
Menumbuhkembangkan petani dan mitra usaha (<i>networking</i>)	68,80	Sedang
Menumbuhkembangkan kewirausahaan	70,65	Tinggi
Pengukuhan kegiatan sosial ekonomi	75,28	Tinggi
Kreatif atau Inisiatif	69,26	Sedang
Rata-rata	71,33	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata indeks penilaian responden terhadap kinerja penyuluh pertanian pada variabel faktor pembangunan sumber daya manusia (PSM) di Kabupaten Landak menunjukkan nilai persentase 71,33% yang termasuk pada kategori “tinggi”. Indikator

yang menempati posisi tertinggi adalah pengukuhan kegiatan sosial ekonomi dengan indeks sebesar 75,28%, sedangkan indikator yang menempati posisi terendah adalah menumbuhkembangkan petani dan mitra usaha (*networking*) dengan indeks sebesar 68,80%.

Tabel 2. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Pemindahan Teknologi (PT) Pertanian

Indikator	Indeks (%)	Interprestasi
Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi	70,65	Tinggi
Pengetahuan dan keterampilan teknologi anjuran	70,00	Sedang
Pengetahuan dan keterampilan ICT (<i>Information and communication technology</i>)	69,63	Sedang
Rata-rata	70,09	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata indeks penilaian responden terhadap kinerja penyuluh pertanian pada variabel faktor Pemindehan Teknologi (PT) pertanian di Kabupaten Landak menunjukkan nilai persentase 70,09% termasuk pada kategori “tinggi”. Indikator yang menempati posisi tertinggi adalah menyediakan

dan menyebarkan informasi teknologi dengan indeks sebesar 70,65%, sedangkan indikator yang menempati posisi terendah adalah pengetahuan dan keterampilan ICT (*Information and communication technology*) dengan indeks sebesar 69,63%.

Tabel 3. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Pengetahuan dan Keterampilan Metode Penyuluhan

Indikator	Indeks (%)	Interprestasi
Metode penyuluhan kelompok/ <i>meeting</i>	73,80	Tinggi
Metode penyuluhan demonstrasi plot (Demplot)	70,00	Sedang
Metode penyuluhan demonstrasi hasil	69,26	Sedang
Metode penyuluhan kunjungan lapangan	72,96	Tinggi
Rata-rata	71,50	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata indeks penilaian responden terhadap kinerja penyuluh pertanian pada variabel faktor pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan di Kabupaten Landak menunjukkan nilai persentase 71,50% termasuk pada kategori “tinggi”. Indikator yang menempati posisi tertinggi adalah metode penyuluhan kelompok/ *meeting* dengan indeks sebesar 73,80%, sedangkan indikator yang menempati posisi terendah adalah metode penyuluhan demonstrasi hasil dengan indeks sebesar 69,26%.

Berdasarkan data pada tabel 1 pencapaian kinerja penyuluh pertanian pada faktor pembangunan sumber daya manusia (PSM) termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan kehadiran dan campur tangan penyuluh pertanian di Kabupaten Landak dalam pembangunan sumber daya manusia (petani) telah dirasakan oleh petani, terutama dalam peningkatan pengetahuan petani pada bidang pertanian, mengajarkan petani untuk mampu mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Hal ini samadengan penelitian Karsidi (2001:124) bahwa penyuluh sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dengan penuh komitmen dan kreativitas serta memiliki semangat tinggi membantu masyarakat belajar membebaskan dirinya dari kemiskinan dan keterbelakangan menuju kehidupan yang lebih

baik. Lebih lanjut dikatakan oleh Far Far (2014: 48) bahwa peran penyuluh tidak saja meliputi teknis agronomis tetapi juga perlu memberikan motivasi, meningkatkan semangat dalam bekerja, maupun membina hubungan harmonis antar sesama petani sehingga pengelolaan usahatani yang lebih tertata.

Pelibatan petani dalam menyusun dan merealisasikan rencana kerja tergolong tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat petani khususnya yang bertugas sebagai pengurus kelompok tani atau gapoktan sering dilibatkan oleh penyuluh terutama dalam mendiskusikan penyusunan rencana kerja untuk merealisasikan program pengembangan usahatani yang akan dilaksanakan, serta untuk menentukan kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan usahatani tersebut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Hasil penelitian Indraningsih (2011:22) bahwa penyuluhan yang berkelanjutan penting sekali dilaksanakan salah satunya dengan memperhatikan penyusunan program penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui pendekatan perencanaan bersama (*join planning* atau *participatory planning*) yakni kepentingan pemerintah pusat yang berupa kebijakan bersifat *top-down* dipadukan dengan kebutuhan petani yang bersifat *bottom-up*.

Menumbuhkembangkan petani dan mitra usaha (*networking*) tergolong sedang, hal ini

dikarenakan program penyuluhan di Kabupaten Landak yang dilakukan selama ini belum optimal dalam menumbuhkembangkan kerjasama antara petani dengan mitra usaha. Sementara menurut Masakure dan Henson (2005: 1731) kemitraan petani ini sangat penting dibangun karena menjadi sumber motivasi dibalik pengambilan keputusan petani skala kecil untuk meninggalkan pertanian tradisional dan berorientasi pada pasar yang lebih luas. Selain itu menurut Fadilah dan Sumardjo (2011: 169) bahwa kemitraan dapat membantu memberdayakan masyarakat petani terutama dalam aksebilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat moderenisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan petani.

Menumbuhkembangkan kewirausahaan petani tergolong tinggi, hal ini dikarenakan penyuluh telah memiliki peluang dalam meningkatkan jiwa wirausaha petanimelalui modal yang sudah tertanam pada petani yaitu semangat kerja petani yang tinggi dan orang-orang pekerja keras terutama dalam melakukan kegiatan pertanian. Arisena (2016:1) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kewirausahaan sangat diperlukan oleh petani karena setiap petani memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Selain itu menurut Afolabi dan Zaria (2015:49) kewirausahaan juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi terutama dengan menghasilkan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah.

Penguatan kegiatan sosial ekonomi tergolong tinggi, hal ini dikarenakan penyuluh telah melakukan kerjasama yang baik dengan petani dalam melaksanakan program penyuluhan dan pelaksanaannya telah dirasakan oleh masyarakat petani memberikan dampak positif terhadap kegiatan sosial ekonomi masyarakat petani. Ini dapat dibuktikan bahwa dari keseluruhan petani yang ada di Kabupaten Landak, pada tahun 2016 sudah 80% masyarakat petani bergabung dalam kelompok tani. Kreatif atau inisiatif penyuluh pertanian tergolong sedang, hal ini dikarenakan penyuluh pertanian bersama-sama dengan petani telah

melakukan kerjasama terutama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, dalam hal ini penyuluh menanggapi dan berusaha untuk memberikan arahan kepada petani agar dapat memecahkan permasalahan dengan efisien dan efektif terutama masalah pemeliharaan padi seperti pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Berdasarkan data pada tabel 2 pencapaian kinerja penyuluh pertanian pada faktor pemindahan teknologi (PT) pertanian termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan dalam rangka pengalihan teknologi pertanian kepada petani atau kelompok tani telah menggerakkan petani untuk meningkatkan penggunaan inovasi teknologi pertanian baik sistem pertanian maupun budaya pertanian dalam rangka meningkatkan output produksi pertanian. Lebih lanjut bahwa menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi tergolong tinggi, hal ini dikarenakan selama ini penyuluh telah bekerja semaksimal mungkin dalam menyediakan dan menyebarkan teknologi pertanian kepada petani atau kelompok tani dalam rangka pengembangan usahatani. Pengetahuan dan keterampilan teknologi anjuran tergolong sedang, hal ini dikarenakan pengetahuan dan keterampilan penyuluh pertanian terhadap teknologi anjuran belum terlalu optimal sehingga masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Anwas (2013:50) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa intensitas pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

Selanjutnya pengetahuan dan keterampilan ICT (*Information and communication technology*) juga dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi masih kurang optimal. Sementara menurut Sudjana dan Rivai (2010:3) penggunaan media dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Selain itu penggunaan ICT menurut Idrisa *et al* (2013:70) sangat penting pada bidang penyuluhan pertanian. Hasil penelitian Okeke *et al* (2015:128) bahwa ICT menjadi metode yang paling efektif untuk pelatihan,

menginformasikan dan menyebarluaskan teknologi petani di daerah pedesaan, penggunaan teknologi bagi penyuluh memudahkan penyuluh untuk menjawab pertanyaan petani terkait masalah pertanian, menginformasikan harga pasar, prakiraan cuaca dan lain-lain.

Berdasarkan data pada tabel 3, pencapaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak pada faktor pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan penyuluh telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai penyuluh untuk memberikan penyuluhan kepada petani dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Sebagaimana yang diketahui bahwa fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian Sapar *et al* (2012:30) penyuluh yang berhasil adalah penyuluh yang dapat merancang dan melaksanakan suatu program pembelajaran, dimana materi dan metodenya sesuai dengan kondisi dan karakteristik petani.

Metode penyuluhan kelompok/ *meeting* merupakan yang paling menonjol dalam pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan, hal ini dikarenakan penyuluh lebih sering melakukan penyuluhan kelompok yang merupakan pertemuan rutin kepada kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Bayelsa dan Rivers yang dilakukan oleh Nlerum dan Akanji (2015:1) yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan utama yang digunakan oleh Bayelsa ADP adalah metode demonstrasi kelompok. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Ali-Olubandwa *et al* (2011:95) metode penyuluhan kelompok merupakan yang paling efektif dengan biaya murah dan kendala paling sedikit, oleh karena itu Ali-Olubandwa *et al* menyarankan agar menggunakan metode penyuluhan kelompok atau mengkombinasikan metode penyuluhan kelompok dengan metode penyuluhan individu.

Metode penyuluhan demonstrasi plot (Demplot) dan metode penyuluhan demonstrasi hasil berada pada kategori sedang, artinya metode ini sudah pernah dilaksanakan oleh penyuluh dan petani tetapi belum optimal, dikarenakan belum adanya pembiayaan khusus untuk menyelenggarakan metode ini. Sedangkan metode penyuluhan kunjungan lapangan berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan selama ini masyarakat petani menilai bahwa penyuluh juga sering melakukan penyuluhan melalui kunjungan lapangan selain kunjungan kelompok. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara kepada penyuluh pertanian di Kecamatan sampel penelitian yang mengungkapkan bahwa penyuluh telah melakukan kegiatan kunjungan lapangan sesuai dengan jadwal penyuluhan dan pada saat dibutuhkan petani di lapangan.

SIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian dalam perannya melakukan pemberdayaan sumber daya manusia (PSM), pemindahan teknologi (PT) pertanian, dan pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan tergolong tinggi, dengan indikator yang menempati posisi paling tinggi diantaranya penguatan kegiatan sosial ekonomi, menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, dan metode penyuluhan kelompok/ *meeting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah daerah Kabupaten Landak yang telah memberikan beasiswa, para pembimbing dan penguji tesis dan artikel jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abugu, R.O., Chah, J.M., Nwobodo, C.A.A.N., dan Igbokwe, E.M. 2013. "Agricultural extension needs of farmers in *Telfairia* production and marketing in Enugu State, Nigeria". *Journal of Agricultural Extension*, Vol. 17 (1) : 49 – 60.

- Afobalia, A. dan Zaria, A. 2015. "The Effect Of Entrepreneurship On Economy Growth And Development In Nigeria" *International Journal of Development and Economic Sustainability*, Vol 3 (2) : pp. 49 – 65.
- Ali-Olubandwa, A.M., Kathuri, N.J., dan Wesonga, T.E.O. 2011. "Effective extension methods for increased food production in Kakamega District" ., Kenya: Egerton University. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, Vol. 3 (5) : pp. 95 – 101.
- Anwas, O.M. 2013. "Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19 (1) : 50 – 62.
- Arisena, G.M.K. 2016. "Konsep Kewirausahaan Pada Petani Melalui Pendekatan Structural Equation Model (SEM)". *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisat*, Vol. 5 (1) : 2301 – 6523.
- Bahua, M. 2010. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo". *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fadilah, R. dan Sumardjo. 2011. "Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 05 (02) : 159 – 172.
- Far Far, R.A. 2014. "Respon Petani Terhadap Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian Di Kota Ambon Provinsi Maluku". *Jurnal Budidaya Pertanian*, Vol. 10 (1) : 48 – 51.
- Idrisa, Y.L., Qgunbameru, B.O., dan Shehu, H. 2013. "Use of Information and Communication Technology (ICT) among Extension Workers in Borno State, Nigeria" dalam Madukwe, M.C (Ed). *Journal of Agricultural Extension A Publication Of Aeson*, Vol. 17 (1) : 69 – 77.
- Indraningsih, K.S. 2011. "Pengaruh Penyuluh terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu". *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 29 (1) : 1 – 24.
- Karsidi, R. 2001. "Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Mediator*, Vol. 2 (1) : 115 – 125.
- Kuntariningsih, A., dan Maryono, J. 2013. "Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur". *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 15 (2) : 139 – 150.
- Lailani, A., dan Jahi, A. 2006. "Kinerja Penyuluh Pertanian di beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2 (2) : 99 – 106.
- Masakure, O. dan Henson, S. 2005. "Why Do Small-Scale Producers Choose to Produce under Contract? Lessons from Nontraditional Vegetable Exports from Zimbabwe". *Journal of World Development*, Vol. 33 (10): pp. 1721 – 1733.
- Nlerum, F.E, dan Akanji, P.D. 2015. "Analysis of Agricultural Extension Teaching Methods of Bayelsa and Rivers State Agricultural Development Programmes". *Canadian Open Applied Sociology Journal*, Vol. 1 (1) : pp. 1 – 6.
- Okeke, M.N., Nwalieji, H.U., dan Uzuegbunam, C.O. 2015. "Emerging Role of Information Communication Technologies in Extension Service Delivery in Nigeria: A Review". *Journal of Agricultural Extension*, Vol. 19 (1) : 128 – 141.
- Renstra Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- Rivera, W. M. and Qamar M. K. 2003. *Agricultural extension, rural development and the food security challenge*. Rome: FAO.
- Sapar., Jahi, A., Asngari, P.S., Amiruddin., dan Purnaba, I.G.P. 2012. "Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 8 (1) : 29 – 41.
- Sucihatningsih D.W.P. 2011. *Strategi Penguatan Kinerja Penyuluh Pertanian*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.